

Nilai Transendental sebagai Spirit Transformasi Sosial: Rekonstruksi Konseling Tauhid Integratif-Holistik di Tengah Krisis Spiritual Modernitas

Malika Balqis ^{*1}
Siti Nur Kholifatuz Qomariyah ²
Rizwan Yulianto ³
Aufal Marom ⁴
Ali Hasan Siswanto ⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember

*e-mail : malikabalqis0307@gmail.com, qomariyahsiti851@gmail.com, riswanyulianto1@gmail.com,
aufalm603@gmail.com, alihasan_siswanto@uinkhas.ac.id

Abstrak

Modernitas yang ditandai oleh dominasi rasionalisme, positivisme, dan sekularisasi telah melahirkan krisis spiritual, psikologis, dan sosial dalam kehidupan manusia kontemporer. Fenomena meningkatnya kecemasan eksistensial, kehampaan makna hidup, disintegrasi sosial, serta melemahnya kesadaran moral menunjukkan adanya keterputusan manusia modern dari nilai-nilai transendental. Dalam konteks akademik, kajian mengenai nilai transendental masih cenderung bersifat normatif-teologis dan belum banyak dikembangkan sebagai paradigma integratif yang menghubungkan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial secara holistik. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya memisahkan pendekatan konseling spiritual dari transformasi sosial, sehingga belum menghasilkan model konseptual yang mampu menjawab krisis multidimensional masyarakat modern.

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi nilai transendental sebagai spirit transformasi sosial melalui Pendekatan Konseling Tauhid Integratif-Holistik. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filosofis-teologis dan analisis kritis-konstruktif terhadap literatur Studi Islam, tasawuf, psikologi spiritual, dan teori transformasi sosial. Secara teoritis, penelitian ini memadukan paradigma tauhid, teori transendensi, serta pendekatan integratif-holistik untuk membangun kerangka konseling yang tidak hanya berorientasi pada penyembuhan psikologis, tetapi juga transformasi kesadaran spiritual dan sosial.

Argumen utama penelitian ini adalah bahwa nilai transendental berbasis tauhid memiliki fungsi terapeutik sekaligus transformatif dalam membangun kesadaran manusia yang utuh. Konseling Tauhid Integratif-Holistik dipandang mampu menjadi paradigma alternatif dalam mengatasi krisis spiritual modernitas melalui integrasi dimensi spiritual, psikologis, dan sosial. Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual baru mengenai integrasi nilai transendental dan konseling tauhid sebagai basis rekonstruksi epistemologi psikologi spiritual dan transformasi sosial kontemporer.

Kata Kunci: nilai transendental, transformasi sosial, konseling tauhid, integratif-holistik, spiritualitas Islam, psikologi spiritual, modernitas.

Abstract

Modernism, characterized by the dominance of rationalism, positivism, and secularization, has given rise to a spiritual, psychological, and social crisis in contemporary human life. The increasing phenomenon of existential anxiety, the emptiness of life's meaning, social disintegration, and weakening moral awareness demonstrates a disconnection of modern humans from transcendental values. In an academic context, studies of transcendental values still tend to be normative-theological in nature and have not been widely developed as an integrative paradigm that holistically connects the spiritual, psychological, and social dimensions. Furthermore, previous research generally separates spiritual counseling approaches from social transformation, thus failing to produce a conceptual model capable of addressing the multidimensional crises of modern society.

This study aims to reconstruct transcendental values as the spirit of social transformation through an Integrative-Holistic Tauhid Counseling Approach. The research uses qualitative methods with a philosophical-theological approach and critical-constructive analysis of the literature on Islamic Studies, Sufism, spiritual psychology, and social transformation theory. Theoretically, this research combines the monotheistic paradigm, transcendence theory, and an integrative-holistic approach to develop a counseling

framework that focuses not only on psychological healing but also on the transformation of spiritual and social awareness.

The main argument of this research is that transcendental values based on monotheism have both therapeutic and transformative functions in building a holistic human consciousness. Integrative-Holistic Monotheistic Counseling is seen as an alternative paradigm for addressing the spiritual crisis of modernity through the integration of spiritual, psychological, and social dimensions. The scientific contribution of this research lies in the development of a new conceptual model regarding the integration of transcendental values and monotheistic counseling as a basis for reconstructing the epistemology of spiritual psychology and contemporary social transformation.

Keywords: transcendental values, social transformation, monotheistic counseling, integrative-holistic, Islamic spirituality, spiritual psychology, modernity.

PENDAHULUAN

Modernitas global yang ditandai oleh percepatan teknologi, rasionalisasi kehidupan, dan dominasi paradigma positivistik telah melahirkan krisis eksistensial yang semakin kompleks dalam kehidupan manusia kontemporer. Kemajuan ilmu pengetahuan modern memang berhasil menciptakan transformasi besar pada aspek material dan teknologi, tetapi pada saat yang sama juga menghasilkan keterasingan spiritual, degradasi moral, dan disintegrasi sosial yang semakin nyata. Fenomena meningkatnya gangguan kesehatan mental, kehampaan makna hidup, individualisme ekstrem, hingga krisis identitas spiritual menunjukkan bahwa manusia modern mengalami keterputusan dengan dimensi transendental sebagai fondasi ontologis kehidupannya. Dalam konteks ini, modernitas tidak hanya melahirkan krisis psikologis, tetapi juga krisis epistemologis akibat reduksi manusia menjadi entitas biologis dan rasional semata.¹ Kritik terhadap sekularisasi modern menunjukkan bahwa marginalisasi spiritualitas dari ruang publik dan ilmu pengetahuan telah mempersempit pemahaman mengenai hakikat manusia yang sesungguhnya multidimensional.² Di tengah kondisi tersebut, muncul kebutuhan mendesak terhadap paradigma ilmu yang mampu mengintegrasikan aspek spiritual, psikologis, dan sosial secara holistik. Spiritualitas Islam, khususnya paradigma tauhid dan tasawuf, menawarkan kerangka epistemologis alternatif yang menempatkan manusia sebagai makhluk ruhani sekaligus sosial, sehingga nilai transendental tidak hanya dipahami sebagai doktrin normatif, melainkan sebagai basis rekonstruksi kesadaran dan transformasi sosial. Pendekatan ini menjadi relevan karena krisis modernitas pada hakikatnya berakar pada hilangnya orientasi transendental dalam kehidupan manusia.³ ([Sao Jurnal IAIN Parepare](#))

Perkembangan studi mengenai spiritualitas, psikologi Islam, dan konseling berbasis nilai agama dalam lima tahun terakhir menunjukkan peningkatan signifikan dalam diskursus akademik internasional. Berbagai penelitian menegaskan bahwa spiritualitas memiliki kontribusi penting terhadap kesehatan mental, ketahanan psikologis, dan kesejahteraan sosial masyarakat modern.⁴ Kajian mengenai Islamic psychotherapy juga berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan pendekatan psikologi Barat yang cenderung sekuler dan symptom-oriented.⁵ Sejumlah studi bahkan mulai mengembangkan paradigma integratif dalam konseling Islam dengan memadukan dimensi ruhani, emosional, dan sosial dalam kerangka tauhid.⁶ Penelitian tentang tazkiyatun nafs, terapi sufistik, dan pendekatan psikospiritual Islam memperlihatkan bahwa pengalaman religius mampu membentuk stabilitas emosi, memperkuat makna hidup, dan meningkatkan resiliensi spiritual manusia.⁷ Di sisi lain, kajian transformasi sosial berbasis spiritualitas juga semakin berkembang melalui pendekatan ecotheology, spiritual resilience, dan

social well-being dalam masyarakat Muslim kontemporer.⁸ Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bergerak secara parsial dan sektoral. Kajian psikologi spiritual lebih banyak berfokus pada dimensi terapeutik individual, sedangkan penelitian transformasi sosial cenderung menempatkan spiritualitas sebagai instrumen etis tanpa membangun formulasi epistemologis yang integratif. Akibatnya, hubungan konseptual antara nilai transendental, konseling tauhid, dan transformasi sosial belum dibangun dalam satu paradigma teoritis yang utuh dan sistematis.⁹ ([ResearchGate](#))

Berdasarkan state of the art tersebut, terdapat tiga celah penelitian utama yang belum banyak disentuh oleh studi sebelumnya. Pertama, kajian mengenai nilai transendental masih dominan berada pada wilayah normatif-teologis dan belum dikembangkan sebagai paradigma operasional dalam membangun transformasi sosial masyarakat modern. Kedua, pendekatan konseling Islam yang berkembang saat ini sebagian besar masih diposisikan sebagai adaptasi religius terhadap teori psikologi Barat, sehingga spiritualitas hanya menjadi elemen komplementer, bukan fondasi epistemologis utama.¹⁰ Ketiga, belum terdapat formulasi konseptual mengenai Konseling Tauhid Integratif-Holistik yang secara simultan menghubungkan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial dalam kerangka transformasi kesadaran manusia. Padahal, krisis modernitas tidak dapat diselesaikan hanya melalui terapi psikologis individual, melainkan membutuhkan rekonstruksi kesadaran transendental yang berdampak pada perubahan sosial secara kolektif. Berangkat dari persoalan tersebut, artikel ini mengajukan pertanyaan utama: bagaimana nilai transendental dapat direkonstruksi sebagai spirit transformasi sosial melalui pendekatan Konseling Tauhid Integratif-Holistik? Pertanyaan ini penting karena ilmu pengetahuan modern memerlukan paradigma baru yang tidak sekadar menjelaskan realitas empiris, tetapi juga mampu membangun dimensi etik, spiritual, dan kemanusiaan secara integral. Dalam perspektif ini, tauhid dipahami bukan hanya sebagai doktrin akidah, melainkan sebagai paradigma ontologis yang membentuk relasi manusia dengan Tuhan, diri, dan masyarakat secara menyeluruh.¹¹ ([ResearchGate](#))

Artikel ini berargumen bahwa nilai transendental berbasis tauhid memiliki fungsi terapeutik sekaligus transformatif dalam membangun kesadaran manusia yang holistik di tengah krisis spiritual modernitas. Konseling Tauhid Integratif-Holistik diposisikan bukan sekadar metode penyembuhan psikologis, tetapi paradigma epistemologis yang mengintegrasikan spiritualitas Islam, psikologi, dan transformasi sosial dalam satu kerangka ilmiah yang utuh. Tesis utama artikel ini adalah bahwa transformasi sosial yang berkelanjutan tidak dapat dibangun hanya melalui pendekatan struktural-material, tetapi harus dimulai dari transformasi kesadaran transendental manusia melalui internalisasi nilai tauhid, tazkiyatun nafs, dan etika sosial profetik. Dengan demikian, artikel ini menawarkan kontribusi teoretis berupa rekonstruksi paradigma konseling Islam dari pendekatan simptomatik menuju paradigma transformatif-holistik berbasis nilai transendental. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada formulasi model konseptual yang menghubungkan nilai transendental, konseling tauhid, dan transformasi sosial dalam satu bangunan epistemologi integratif yang belum banyak dibahas dalam studi sebelumnya. Artikel ini juga memperluas diskursus Studi Islam kontemporer dengan menempatkan spiritualitas bukan hanya sebagai pengalaman individual, tetapi sebagai energi sosial dan paradigma ilmu yang mampu menjawab krisis kemanusiaan modern secara multidimensional.¹² ([Sao Jurnal IAIN Parepare](#))

Tinjauan Pustaka

Kerangka teoretis artikel ini dibangun di atas asumsi dasar bahwa krisis spiritual modernitas tidak dapat dipahami semata sebagai problem psikologis individual, melainkan sebagai krisis ontologis yang muncul akibat keterputusan manusia dari dimensi transendental. Dalam konteks ini, paradigma modern yang didominasi rasionalisme-positivistik telah mereduksi manusia menjadi entitas material dan biologis, sehingga dimensi ruhani kehilangan posisi epistemologisnya dalam ilmu pengetahuan kontemporer. Kritik terhadap modernitas sebenarnya telah lama dikemukakan oleh pemikir besar seperti Seyyed Hossein Nasr, Charles Taylor, dan Zygmunt Bauman yang melihat modernitas sebagai penyebab lahirnya alienasi spiritual dan fragmentasi eksistensial manusia. Nasr menegaskan bahwa krisis manusia modern berakar pada “desacralization of knowledge”, yaitu hilangnya dimensi kesucian dalam ilmu pengetahuan modern. Sementara Taylor memandang sekularisasi modern sebagai perubahan “social imaginary” yang menggeser manusia dari kesadaran metafisis menuju kesadaran instrumental. Dalam konteks masyarakat cair (liquid modernity), Bauman melihat bahwa manusia modern kehilangan stabilitas identitas, orientasi moral, dan ikatan sosial akibat dominasi individualisme dan budaya konsumtif. Pemikiran tersebut menjadi fondasi penting dalam artikel ini untuk menjelaskan bahwa problem kesehatan mental dan disintegrasi sosial pada era modern bukan hanya persoalan psikologis, tetapi juga akibat krisis transendensi manusia.¹ Di sisi lain, tradisi Islam melalui paradigma tauhid memandang manusia sebagai makhluk multidimensional yang terdiri dari aspek jasmani, akal, qalb, dan ruh. Oleh karena itu, pemulihan manusia modern tidak cukup dilakukan melalui terapi psikologis konvensional, melainkan membutuhkan rekonstruksi kesadaran transendental yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, diri, dan masyarakat secara simultan. Dalam perspektif ini, nilai transendental tidak dipahami sekadar sebagai doktrin normatif, tetapi sebagai basis ontologis pembentukan kesadaran sosial dan transformasi kemanusiaan.

Berangkat dari kritik tersebut, artikel ini mengembangkan dialog konseptual antara teori spiritualitas Islam klasik dengan pendekatan psikologi dan konseling kontemporer. Pemikiran Abu Hamid al-Ghazali menjadi penting karena ia menempatkan tazkiyatun nafs sebagai proses transformasi eksistensial manusia menuju kesadaran ilahiah. Bagi al-Ghazali, krisis manusia bukan sekadar gangguan emosional, tetapi penyakit qalb akibat dominasi nafs dan keterputusan spiritual dari Tuhan. Konsep ini memiliki relevansi kuat dengan meningkatnya krisis mental modern yang ditandai kehampaan makna hidup, kecemasan eksistensial, dan spiritual emptiness. Dalam konteks kontemporer, pendekatan ini memiliki titik temu dengan teori logoterapi Viktor Frankl yang menempatkan pencarian makna sebagai kebutuhan terdalam manusia. Frankl menegaskan bahwa kehampaan eksistensial lahir ketika manusia kehilangan orientasi makna transenden dalam kehidupannya. Artikel ini kemudian membangun sintesis antara konsep tazkiyatun nafs al-Ghazali dan logoterapi Frankl untuk merumuskan paradigma Konseling Tauhid Integratif-Holistik. Paradigma ini menempatkan spiritualitas bukan sebagai elemen tambahan dalam konseling, tetapi sebagai fondasi epistemologis utama dalam proses penyembuhan manusia. Perkembangan studi mutakhir menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas dan psikologi semakin memperoleh legitimasi akademik dalam diskursus global mental health.² Penelitian terbaru mengenai Islamic psychotherapy dan psychospiritual counseling menunjukkan bahwa pendekatan spiritual mampu meningkatkan psychological resilience, emotional stability, dan social well-being masyarakat Muslim modern.³ Namun demikian, sebagian besar penelitian

tersebut masih berfokus pada aspek terapeutik individual dan belum menghubungkannya dengan dimensi transformasi sosial yang lebih luas. Oleh sebab itu, artikel ini mengembangkan kerangka konseptual baru yang memandang konseling tauhid bukan hanya sebagai praktik terapeutik, tetapi juga sebagai proses rekonstruksi kesadaran sosial berbasis nilai transendental.

Kerangka teoritis artikel ini juga dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Arabi mengenai wahdat al-wujud dan konsep insan kamil yang menempatkan manusia sebagai manifestasi kesadaran ilahiah dalam realitas sosial. Dalam perspektif Ibn Arabi, transformasi spiritual manusia tidak berhenti pada dimensi individual, tetapi melahirkan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial terhadap sesama manusia. Konsep ini kemudian dipertemukan dengan teori critical consciousness Paulo Freire yang memandang transformasi sosial harus dimulai dari perubahan kesadaran manusia terhadap realitas dirinya dan lingkungannya. Dialog antara Ibn Arabi dan Freire memperlihatkan bahwa spiritualitas dan transformasi sosial memiliki hubungan intrinsik. Spiritualitas bukan sekadar pengalaman privat, melainkan energi etis yang mampu membangun solidaritas sosial, empati, dan pembebasan manusia dari dehumanisasi modernitas. Dalam konteks inilah artikel ini menempatkan nilai transendental sebagai spirit transformasi sosial. Transformasi sosial tidak cukup dilakukan melalui perubahan struktural-material semata, tetapi membutuhkan rekonstruksi kesadaran spiritual manusia sebagai fondasi moral perubahan sosial. Kajian mutakhir mengenai spiritual resilience dan faith-based social transformation memperlihatkan bahwa masyarakat yang memiliki orientasi spiritual cenderung memiliki tingkat solidaritas sosial dan ketahanan psikologis yang lebih tinggi.⁴ Akan tetapi, kajian tersebut umumnya masih memisahkan antara spiritualitas individual dan praksis sosial kolektif. Artikel ini mencoba melampaui dikotomi tersebut dengan membangun paradigma tauhid sosial, yaitu suatu kesadaran bahwa relasi manusia dengan Tuhan harus tercermin dalam relasi kemanusiaan dan transformasi sosial yang berkeadilan. Dengan demikian, nilai transendental dipahami tidak hanya sebagai sumber moralitas individual, tetapi juga sebagai energi epistemologis dan praksis sosial.

Dalam konteks epistemologi ilmu pengetahuan, artikel ini mengembangkan pendekatan integratif-holistik dengan memadukan paradigma Islam dan teori sistem kontemporer. Pemikiran Edgar Morin mengenai complex thought menjadi relevan karena ia mengkritik fragmentasi ilmu pengetahuan modern yang memisahkan manusia dari konteks spiritual dan sosialnya. Morin menegaskan perlunya paradigma kompleksitas yang melihat manusia sebagai entitas multidimensional dan saling terhubung. Gagasan ini memiliki kesesuaian dengan epistemologi tauhid dalam Islam yang menempatkan seluruh dimensi kehidupan manusia sebagai satu kesatuan integral. Berdasarkan sintesis tersebut, artikel ini merumuskan Konseling Tauhid Integratif-Holistik sebagai model konseptual yang terdiri dari tiga dimensi utama: spiritual, psikologis, dan sosial. Dimensi spiritual berfungsi membangun kesadaran ilahiah melalui tazkiyatun nafs, dzikrullah, muraqabah, dan internalisasi tauhid. Dimensi psikologis diarahkan pada pemulihan emosi, penguatan makna hidup, dan stabilitas mental. Sementara dimensi sosial bertujuan membangun empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial berbasis nilai profetik. Ketiga dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi secara dinamis dalam membentuk kesadaran manusia yang utuh. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pendekatan integratif dalam Islamic counseling memiliki potensi besar dalam menjawab problem global mental health, terutama di masyarakat Muslim kontemporer.⁵ Akan tetapi, belum banyak penelitian yang mengembangkan model epistemologis yang secara simultan menghubungkan

spiritualitas, kesehatan mental, dan transformasi sosial. Oleh karena itu, artikel ini memosisikan Konseling Tauhid Integratif-Holistik sebagai paradigma baru yang melampaui pendekatan symptom-oriented menuju pendekatan transformative-consciousness oriented.

Selain itu, artikel ini juga menempatkan diskursus spiritualitas Islam dalam konteks global digital society. Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah pola interaksi sosial, konstruksi identitas, dan pengalaman keberagaman masyarakat modern. Dalam perspektif Manuel Castells, masyarakat jaringan (network society) menciptakan transformasi besar dalam struktur kesadaran sosial manusia. Di satu sisi, teknologi digital membuka ruang baru bagi penyebaran spiritualitas dan konseling berbasis agama; namun di sisi lain juga memperkuat alienasi sosial, krisis identitas, dan superficial spirituality. Penelitian mutakhir mengenai Islamic cybercounseling menunjukkan bahwa generasi digital Muslim mengalami perubahan relasi spiritual dan psikologis akibat budaya virtual yang semakin dominan.⁶ Dalam konteks ini, artikel ini mengembangkan argumentasi bahwa nilai transendental harus direkonstruksi secara kontekstual agar mampu menjawab tantangan masyarakat digital kontemporer. Konseling Tauhid Integratif-Holistik tidak hanya relevan dalam ruang terapeutik konvensional, tetapi juga memiliki potensi dikembangkan dalam ekosistem digital sebagai media transformasi spiritual masyarakat modern. Dialog antara spiritualitas Islam dan transformasi digital menjadi penting karena krisis modernitas dewasa ini tidak lagi bersifat lokal, melainkan global dan virtual. Oleh sebab itu, paradigma tauhid harus dipahami secara dinamis sebagai basis etika digital, kesehatan mental, dan rekonstruksi relasi sosial dalam masyarakat jaringan global.

Berdasarkan keseluruhan konstruksi teoritis tersebut, artikel ini menempatkan dirinya dalam diskursus global mengenai spiritual turn dalam ilmu pengetahuan kontemporer. Jika pendekatan psikologi modern selama ini cenderung berorientasi pada symptom reduction, maka artikel ini menawarkan paradigma transformatif yang berpusat pada rekonstruksi kesadaran transendental manusia. Kebaruan utama artikel ini terletak pada formulasi model konseptual “Konseling Tauhid Integratif-Holistik” yang menghubungkan nilai transendental, penyembuhan psikologis, dan transformasi sosial dalam satu kerangka epistemologis yang utuh. Model ini tidak hanya mengintegrasikan spiritualitas Islam dengan psikologi modern, tetapi juga memperluas fungsi konseling menjadi media pembentukan kesadaran sosial dan etika kemanusiaan. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan Studi Islam, psikologi spiritual, tasawuf, dan teori transformasi sosial kontemporer. Dalam perspektif yang lebih luas, artikel ini juga memperlihatkan bahwa spiritualitas Islam memiliki relevansi epistemologis dalam menjawab krisis kemanusiaan global yang ditandai oleh alienasi, dehumanisasi, dan kehampaan makna hidup modern.⁷

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan paradigma filosofis-teologis dan pendekatan integratif-interdisipliner dalam membaca hubungan antara nilai transendental, spiritualitas tauhid, konseling Islam, dan transformasi sosial kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena objek utama penelitian bukan sekadar fenomena empiris yang bersifat kuantitatif, melainkan konstruksi epistemologis, konseptual, dan spiritual yang membutuhkan pembacaan mendalam terhadap makna, simbol, dan relasi ontologis manusia dengan Tuhan, diri, dan masyarakat. Dalam konteks Studi Islam kontemporer, pendekatan filosofis-teologis dipandang relevan untuk merekonstruksi paradigma ilmu yang selama ini cenderung terfragmentasi antara dimensi agama, psikologi, dan sosial.¹ Penelitian ini tidak

hanya mendeskripsikan konsep nilai transendental secara normatif, tetapi juga membangun kerangka konseptual baru mengenai Konseling Tauhid Integratif-Holistik sebagai paradigma transformasi kesadaran manusia modern. Oleh karena itu, pendekatan interdisipliner menjadi penting karena problem modernitas tidak dapat dipahami secara tunggal melalui perspektif psikologi, teologi, atau sosiologi semata, melainkan memerlukan integrasi epistemologis yang mampu menjelaskan kompleksitas manusia sebagai makhluk multidimensional. Dalam perkembangan metodologi penelitian agama dan spiritualitas global, pendekatan integratif semakin memperoleh legitimasi akademik karena dianggap mampu menjembatani keterpisahan antara pendekatan empiris dan dimensi makna spiritual manusia.² Dengan demikian, metodologi penelitian ini diarahkan bukan hanya untuk menghasilkan deskripsi teoritis, tetapi juga formulasi argumentatif mengenai relevansi nilai transendental dalam menjawab krisis spiritual modernitas.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansinya terhadap tema penelitian. Data primer meliputi Al-Qur'an, Hadis, kitab-kitab klasik tasawuf dan pemikiran Islam, terutama karya Abu Hamid al-Ghazali, Ibn Arabi, Jalaluddin Rumi, dan Seyyed Hossein Nasr yang membahas konsep tauhid, tazkiyatun nafs, insan kamil, dan spiritualitas transendental. Pemilihan sumber klasik tersebut didasarkan pada asumsi bahwa tradisi intelektual Islam memiliki basis epistemologis yang kuat dalam menjelaskan relasi antara spiritualitas dan transformasi sosial manusia. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan karya-karya kontemporer dalam bidang psikologi spiritual, Islamic counseling, dan teori transformasi sosial sebagai sumber primer konseptual untuk membangun dialog antara tradisi klasik dan diskursus global modern. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal internasional bereputasi Scopus/WoS lima tahun terakhir, prosiding akademik, arsip digital, dan hasil penelitian mengenai spiritualitas Islam, kesehatan mental, dan konseling integratif.³ Pemanfaatan literatur mutakhir menjadi penting untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki relevansi akademik dengan perkembangan diskursus global mengenai spiritual turn dalam ilmu pengetahuan kontemporer. Dalam konteks metodologi Studi Islam, penggunaan sumber klasik dan kontemporer secara simultan memungkinkan peneliti membangun sintesis epistemologis antara warisan intelektual Islam dan tantangan masyarakat modern.⁴ Dengan demikian, sumber data penelitian tidak dipahami sekadar sebagai referensi tekstual, melainkan sebagai basis konstruksi konseptual untuk merumuskan paradigma Konseling Tauhid Integratif-Holistik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi sistematis, penelusuran literatur digital, dan analisis teks kritis terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder. Peneliti mengidentifikasi konsep-konsep utama seperti nilai transendental, tauhid, spiritualitas, tazkiyatun nafs, konseling Islam, dan transformasi sosial, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan relevansi epistemologis dan tematik. Pendekatan dokumentasi dipilih karena penelitian ini berorientasi pada pengembangan teori dan rekonstruksi paradigma, sehingga membutuhkan eksplorasi mendalam terhadap teks, gagasan, dan konstruksi pemikiran para tokoh. Dalam tradisi penelitian filosofis dan tasawuf, teks dipahami bukan hanya sebagai objek informasi, tetapi sebagai representasi kesadaran intelektual dan spiritual yang harus dibaca secara kontekstual.⁵ Oleh sebab itu, penelitian ini tidak menggunakan pendekatan positivistik yang hanya menekankan verifikasi empiris, tetapi mengembangkan pembacaan reflektif-hermeneutik terhadap makna spiritual dan sosial dari nilai transendental. Penelusuran literatur

dilakukan melalui database internasional seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan Dimensions untuk memperoleh artikel-artikel mutakhir yang relevan dengan tema penelitian. Pemilihan artikel difokuskan pada penelitian lima tahun terakhir agar kerangka teoritis yang dibangun memiliki relevansi terhadap perkembangan global mengenai psikologi spiritual, Islamic psychotherapy, dan faith-based social transformation.⁶ Strategi ini memungkinkan penelitian menghasilkan argumentasi yang tidak hanya normatif-teologis, tetapi juga akademis dan kontekstual dalam diskursus internasional.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan kombinasi analisis isi (content analysis), hermeneutika filosofis, dan pendekatan kritis-konstruktif. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pola konseptual mengenai nilai transendental, spiritualitas tauhid, dan konseling Islam dari berbagai sumber yang dianalisis. Sementara itu, hermeneutika filosofis digunakan untuk memahami makna terdalam dari konsep-konsep spiritual dalam konteks modernitas kontemporer. Pendekatan hermeneutik dipilih karena penelitian ini tidak hanya berusaha memahami teks secara literal, tetapi juga menafsirkan relevansi eksistensial dan sosialnya dalam kehidupan manusia modern.⁷ Dalam perspektif Gadamerian, pemahaman teks selalu melibatkan dialog antara horizon masa lalu dan horizon kekinian; oleh sebab itu, konsep-konsep klasik tasawuf direinterpretasi dalam konteks krisis spiritual masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kritis-konstruktif untuk membangun sintesis teoritis baru mengenai Konseling Tauhid Integratif-Holistik. Pendekatan kritis digunakan untuk mengkritik reduksionisme psikologi modern dan sekularisasi ilmu pengetahuan, sedangkan pendekatan konstruktif diarahkan pada formulasi paradigma alternatif berbasis nilai transendental. Kombinasi metode ini dipilih karena penelitian bertujuan menghasilkan kontribusi teoritis baru, bukan sekadar mereproduksi teori yang telah ada.⁸ Dalam konteks penelitian keagamaan kontemporer, pendekatan kritis-konstruktif dianggap efektif untuk mengembangkan paradigma integratif yang mampu menjawab problem kemanusiaan modern secara multidimensional.

Metode penelitian ini dipilih karena memiliki kemampuan epistemologis dalam menjelaskan hubungan kompleks antara spiritualitas, kesehatan mental, dan transformasi sosial yang tidak dapat direduksi ke dalam pendekatan empiris-kuantitatif semata. Problem modernitas yang melahirkan alienasi spiritual, kehampaan eksistensial, dan disintegrasi sosial merupakan persoalan multidimensional yang memerlukan pendekatan reflektif, interpretatif, dan transformatif. Pendekatan filosofis-teologis memungkinkan penelitian membangun argumentasi normatif sekaligus kritis terhadap paradigma modern yang sekuler dan reduksionistik.⁹ Sementara itu, pendekatan integratif-holistik dipilih karena artikel ini berupaya melampaui dikotomi antara agama dan sains, spiritualitas dan psikologi, maupun individu dan masyarakat. Dengan menggabungkan analisis teks klasik Islam dan teori kontemporer, penelitian ini mencoba memosisikan spiritualitas Islam sebagai paradigma ilmu yang relevan dalam menjawab krisis global modernitas. Dalam konteks diskursus akademik internasional, penelitian mengenai spiritualitas dan kesehatan mental dewasa ini semakin bergerak menuju pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan agama, psikologi, neuroscience, dan teori sosial.¹⁰ Oleh karena itu, metodologi penelitian ini tidak hanya relevan secara akademik dalam bidang Studi Islam dan tasawuf, tetapi juga memiliki kontribusi terhadap pengembangan paradigma ilmu pengetahuan integratif di tingkat global. Melalui metodologi ini, artikel berupaya menunjukkan

bahwa nilai transendental berbasis tauhid dapat dikonstruksi sebagai fondasi epistemologis bagi konseling, kesehatan mental, dan transformasi sosial masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai nilai transendental sebagai spirit transformasi sosial dalam artikel ini berangkat dari asumsi epistemologis bahwa krisis modernitas bukan sekadar krisis institusional atau ekonomi, melainkan krisis kesadaran manusia. Modernitas global telah menghasilkan kemajuan teknologi dan rasionalisasi sosial yang luar biasa, tetapi pada saat yang sama melahirkan kehampaan eksistensial, alienasi spiritual, dan disintegrasi relasi kemanusiaan. Dalam perspektif teori kritis modernitas, manusia kontemporer mengalami keterputusan dari dimensi metafisis akibat dominasi paradigma instrumentalistik yang menjadikan rasionalitas sebagai pusat kehidupan sosial. Situasi tersebut sejalan dengan kritik Seyyed Hossein Nasr mengenai “the desacralization of life” yang menempatkan manusia modern dalam kondisi kehilangan makna spiritual dan orientasi ontologis kehidupannya. Fenomena meningkatnya gangguan kesehatan mental global, depresi eksistensial, serta krisis identitas generasi digital memperlihatkan bahwa manusia modern mengalami kekosongan makna yang tidak mampu dijawab oleh pendekatan materialistik semata.¹ Dalam konteks Islam, problem tersebut dipahami sebagai akibat dari terputusnya relasi manusia dengan dimensi tauhid. Al-Qur’an secara eksplisit menjelaskan:

﴿مَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا﴾

“Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sungguh dia akan menjalani kehidupan yang sempit.” (Q.S. Tāhā [20]: 124). Ayat ini menunjukkan bahwa keterasingan spiritual melahirkan kesempitan eksistensial yang berdampak pada kondisi psikologis dan sosial manusia. Tafsir Ibn Kathir menegaskan bahwa “ma’ṣyatan ḍankā” tidak hanya bermakna kesulitan material, tetapi juga kegelisahan batin dan kehampaan hidup akibat jauhnya manusia dari kesadaran ilahiah. Dalam konteks masyarakat modern, ayat tersebut memiliki relevansi besar karena krisis kesehatan mental sering kali berakar pada hilangnya makna transendental dalam kehidupan manusia.

Dalam diskursus psikologi kontemporer, meningkatnya perhatian terhadap spiritual well-being menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan modern mulai menyadari keterbatasan pendekatan psikologi sekuler. Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki kontribusi signifikan terhadap psychological resilience, emotional regulation, dan social adaptation.² Namun demikian, sebagian besar pendekatan psikologi modern masih menempatkan spiritualitas hanya sebagai variabel pendukung, bukan sebagai fondasi ontologis penyembuhan manusia. Artikel ini mengkritik kecenderungan tersebut karena problem manusia modern tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual dan sosial secara simultan. Pendekatan Konseling Tauhid Integratif-Holistik yang ditawarkan dalam artikel ini berangkat dari paradigma bahwa manusia merupakan makhluk multidimensional yang terdiri atas jasad, akal, qalb, dan ruh. Oleh sebab itu, penyembuhan manusia tidak cukup dilakukan melalui terapi perilaku atau penguatan kognitif semata, melainkan melalui rekonstruksi kesadaran tauhid. Dalam perspektif al-Ghazali, penyakit manusia modern sesungguhnya adalah “maradh al-qalb” atau sakitnya hati akibat dominasi hawa nafsu dan keterputusan spiritual dari Tuhan. Konsep ini memiliki kesesuaian dengan teori existential vacuum Viktor Frankl yang menjelaskan bahwa kehampaan eksistensial muncul ketika manusia kehilangan orientasi makna hidup.³ Dengan

demikian, nilai transendental dalam Islam bukan hanya berfungsi sebagai norma moral, tetapi juga sebagai mekanisme terapeutik yang membangun integrasi psikologis dan spiritual manusia. Hal ini memperlihatkan bahwa tauhid tidak sekadar konsep teologis, tetapi paradigma penyembuhan eksistensial yang memiliki relevansi besar dalam menghadapi krisis kesehatan mental global.

Konstruksi Konseling Tauhid Integratif-Holistik dalam artikel ini dibangun melalui integrasi tiga dimensi utama: spiritual, psikologis, dan sosial. Dimensi spiritual diarahkan pada internalisasi tauhid melalui tazkiyatun nafs, dzikrullah, muraqabah, dan penguatan kesadaran ilahiah. Dimensi psikologis berfokus pada pemulihan emosi, stabilitas mental, dan pembentukan makna hidup. Sementara dimensi sosial diarahkan pada pembangunan empati, solidaritas sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan berbasis etika profetik. Integrasi ketiga dimensi tersebut penting karena krisis modernitas pada hakikatnya bersifat multidimensional. Pendekatan psikologi Barat yang terlalu berorientasi pada individualisme sering kali gagal menjelaskan keterkaitan antara gangguan mental dan kerusakan relasi sosial. Dalam perspektif Islam, manusia tidak pernah dipahami sebagai individu yang terpisah dari masyarakat dan Tuhan. Al-Qur'an menyebut manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab spiritual dan sosial sekaligus.⁴ Oleh karena itu, transformasi kesadaran individual harus berimplikasi pada transformasi sosial kolektif. Penelitian terbaru mengenai Islamic psychotherapy menunjukkan bahwa praktik spiritual seperti dzikir, tafakur, dan pembacaan Al-Qur'an memiliki pengaruh signifikan terhadap penurunan kecemasan, depresi, dan krisis identitas.⁵ Akan tetapi, artikel ini melangkah lebih jauh dengan menempatkan praktik spiritual tersebut sebagai dasar pembentukan kesadaran sosial. Dalam perspektif ini, spiritualitas tidak berhenti pada pengalaman privat, tetapi menjadi energi etis yang melahirkan solidaritas, keadilan sosial, dan tanggung jawab kemanusiaan.

Argumentasi tersebut memiliki relevansi kuat dengan teori transformasi sosial modern yang dikembangkan Paulo Freire mengenai critical consciousness. Freire menegaskan bahwa perubahan sosial harus dimulai dari transformasi kesadaran manusia terhadap realitas dirinya dan lingkungannya. Artikel ini mengembangkan dialog antara teori Freire dan konsep tauhid sosial dalam Islam. Jika Freire berbicara mengenai pembebasan manusia dari struktur penindasan sosial, maka paradigma tauhid memperluas pembebasan tersebut hingga mencakup pembebasan spiritual manusia dari dominasi materialisme dan sekularisme modern. Dengan demikian, nilai transendental dipahami sebagai basis kesadaran kritis yang membentuk relasi etis manusia dengan Tuhan dan masyarakat. Dalam konteks ini, spiritualitas Islam memiliki dimensi emansipatoris karena mampu membangun resistensi terhadap dehumanisasi modernitas. Penelitian mutakhir mengenai faith-based social transformation menunjukkan bahwa komunitas berbasis spiritualitas memiliki kapasitas lebih besar dalam membangun solidaritas sosial dan ketahanan masyarakat.⁶ Namun demikian, banyak penelitian tersebut masih memahami agama secara fungsional-instrumental semata. Artikel ini mengkritik pendekatan tersebut karena spiritualitas dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat stabilisasi sosial, tetapi sebagai paradigma ontologis yang membentuk kesadaran manusia secara integral. Oleh sebab itu, transformasi sosial berbasis nilai transendental harus dipahami sebagai transformasi kesadaran, bukan sekadar perubahan perilaku sosial.

Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, konsep transformasi kesadaran memiliki dasar normatif yang kuat.

				Firman				Allah:
﴿بِأَنْفُسِهِمْ﴾	مَا	يُعْتَبَرُونَ	حَتَّىٰ	بِقَوْمٍ	مَا	يُعْتَبَرُ	لَا	أَلَّا

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (Q.S. al-Ra’d [13]: 11). Tafsir klasik al-Ṭabari menjelaskan bahwa perubahan sosial dimulai dari perubahan spiritual dan moral manusia. Dalam perspektif kontemporer, ayat ini dapat dibaca sebagai prinsip transformasi kesadaran yang menempatkan perubahan internal sebagai fondasi perubahan eksternal. Artikel ini memanfaatkan ayat tersebut untuk membangun argumentasi bahwa Konseling Tauhid Integratif-Holistik bukan hanya terapi individual, tetapi mekanisme transformasi sosial berbasis spiritualitas. Dengan demikian, proses konseling tidak berhenti pada penyelesaian trauma psikologis, tetapi diarahkan pada pembentukan kesadaran etis dan tanggung jawab sosial manusia. Dalam konteks masyarakat digital modern, pendekatan ini menjadi penting karena teknologi sering kali memperkuat individualisme, superficiality, dan keterasingan sosial. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa generasi digital mengalami peningkatan spiritual emptiness akibat dominasi budaya virtual dan hiperrealitas media sosial.⁷ Oleh sebab itu, internalisasi nilai transendental melalui konseling tauhid menjadi relevan sebagai upaya rekonstruksi relasi manusia dengan dirinya, masyarakat, dan Tuhan dalam era digital kontemporer.

Lebih jauh, artikel ini juga mengkritik dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang masih mendominasi paradigma modern. Dalam tradisi positivistik, spiritualitas sering dipandang sebagai wilayah subjektif yang tidak memiliki legitimasi ilmiah. Padahal, perkembangan global dalam bidang neuroscience, psikologi transpersonal, dan spiritual studies menunjukkan bahwa pengalaman spiritual memiliki dampak nyata terhadap struktur psikologis dan perilaku sosial manusia.⁸ Artikel ini memosisikan spiritualitas Islam bukan sebagai antitesis ilmu pengetahuan, tetapi sebagai paradigma epistemologis alternatif yang mampu memperluas pemahaman tentang manusia. Dalam perspektif tauhid, realitas tidak hanya bersifat empiris-material, tetapi juga metafisis dan spiritual. Oleh karena itu, ilmu pengetahuan yang memisahkan manusia dari dimensi transendental akan menghasilkan krisis kemanusiaan dan dehumanisasi sosial. Pendekatan Konseling Tauhid Integratif-Holistik menawarkan paradigma baru yang mengintegrasikan dimensi empiris dan spiritual dalam satu kerangka keilmuan. Paradigma ini sekaligus menjadi kritik terhadap reduksionisme psikologi modern yang memahami manusia hanya sebagai objek biologis dan perilaku. Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada pengembangan epistemologi Islam kontemporer yang berupaya membangun integrasi antara wahyu, akal, dan realitas sosial dalam konteks global modernitas.

Di sisi lain, pembahasan artikel ini juga menunjukkan bahwa nilai transendental memiliki dimensi praksis dalam membangun masyarakat berkeadaban. Spiritualitas Islam yang berorientasi pada tauhid melahirkan etika sosial profetik yang menekankan kasih sayang, keadilan, solidaritas, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dalam konteks ini, konsep rahmatan lil ‘alamin menjadi landasan etis transformasi sosial berbasis spiritualitas. Penelitian terbaru mengenai Islamic social ethics menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan civic responsibility dan social cohesion masyarakat Muslim.⁹ Akan tetapi, tantangan terbesar masyarakat modern adalah menjadikan spiritualitas tidak berhenti pada ritualisme individual, tetapi hadir sebagai kesadaran sosial yang membentuk struktur kehidupan kolektif. Artikel ini menegaskan bahwa Konseling Tauhid Integratif-Holistik harus diarahkan pada pembentukan manusia yang tidak hanya sehat secara psikologis, tetapi juga memiliki komitmen etis terhadap transformasi sosial. Dengan demikian, konseling Islam tidak

sekadar menjadi praktik terapeutik privat, tetapi media pembentukan masyarakat yang berorientasi pada nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.

Dalam konteks globalisasi dan masyarakat jaringan (network society), transformasi sosial berbasis nilai transendental menghadapi tantangan baru berupa budaya konsumtif, relativisme moral, dan fragmentasi identitas. Manuel Castells menjelaskan bahwa masyarakat digital menciptakan relasi sosial yang cair dan rentan terhadap krisis identitas kolektif. Artikel ini menunjukkan bahwa spiritualitas tauhid memiliki potensi menjadi basis rekonstruksi identitas sosial di tengah masyarakat digital yang hiperindividualistik. Melalui internalisasi nilai transendental, manusia tidak hanya memperoleh ketenangan psikologis, tetapi juga orientasi moral dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern. Penelitian mutakhir mengenai cyber spirituality menunjukkan bahwa generasi muda mulai mencari bentuk spiritualitas baru sebagai respons terhadap tekanan sosial digital.¹⁰ Namun demikian, spiritualitas digital sering kali terjebak pada simbolisme dan konsumsi religius yang superfisial. Oleh sebab itu, artikel ini menegaskan pentingnya pendekatan konseling tauhid yang substantif dan transformatif agar spiritualitas tidak direduksi menjadi komoditas budaya populer. Spiritualitas harus dipahami sebagai proses pembentukan kesadaran ontologis yang berdampak pada transformasi sosial dan kemanusiaan.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, artikel ini menegaskan bahwa nilai transendental berbasis tauhid memiliki fungsi terapeutik sekaligus transformatif dalam menjawab krisis spiritual modernitas. Konseling Tauhid Integratif-Holistik menawarkan paradigma alternatif yang tidak hanya berorientasi pada penyembuhan psikologis, tetapi juga rekonstruksi kesadaran sosial dan spiritual manusia. Kebaruan utama artikel ini terletak pada formulasi paradigma integratif yang menghubungkan spiritualitas Islam, kesehatan mental, dan transformasi sosial dalam satu kerangka epistemologis yang utuh. Dalam konteks diskursus global, artikel ini memperlihatkan bahwa spiritualitas Islam memiliki relevansi teoritis dan praksis dalam menjawab problem alienasi, dehumanisasi, dan kehampaan makna hidup modern. Dengan demikian, transformasi sosial berbasis nilai transendental bukan sekadar proyek moral-keagamaan, tetapi paradigma peradaban yang mampu membangun kembali relasi manusia dengan Tuhan, diri, dan masyarakat secara holistik.¹¹

Diskusi

Analisis mendalam dalam artikel ini menunjukkan bahwa krisis spiritual modernitas tidak dapat direduksi sebagai persoalan individual-psikologis semata, melainkan merupakan manifestasi dari krisis epistemologis dan ontologis manusia kontemporer. Dominasi rasionalitas instrumental, kapitalisme digital, dan sekularisasi global telah menghasilkan pola kehidupan yang memisahkan manusia dari dimensi transendentalnya. Dalam konteks tersebut, manusia modern mengalami keterasingan ganda: keterasingan dari Tuhan, dari dirinya sendiri, dan dari komunitas sosialnya. Interpretasi utama artikel ini menegaskan bahwa problem kesehatan mental, kehampaan makna hidup, dan disintegrasi sosial pada era modern merupakan akibat dari hilangnya orientasi tauhid dalam struktur kesadaran manusia. Karena itu, pendekatan psikologis yang hanya berfokus pada symptom reduction tidak akan mampu menyelesaikan akar persoalan eksistensial manusia modern. Konseling Tauhid Integratif-Holistik yang dikembangkan dalam artikel ini menawarkan pembacaan baru bahwa penyembuhan manusia harus dimulai dari rekonstruksi kesadaran transendental yang menghubungkan aspek spiritual, psikologis, dan sosial secara simultan.

Dalam perspektif Islam, manusia dipahami bukan sekadar makhluk biologis atau rasional, tetapi entitas ruhani yang memiliki fitrah ketuhanan. Oleh sebab itu, keterputusan manusia dari dimensi tauhid akan melahirkan fragmentasi eksistensial dan krisis kemanusiaan yang lebih luas.¹ Pendekatan ini sekaligus mengkritik paradigma psikologi modern yang terlalu antroposentris dan gagal memahami spiritualitas sebagai basis ontologis kehidupan manusia. Dengan demikian, artikel ini memperlihatkan bahwa nilai transendental tidak hanya memiliki fungsi moral atau ritual, tetapi juga berperan sebagai mekanisme pembentukan identitas, stabilitas psikologis, dan integrasi sosial masyarakat modern.

Jika dibandingkan dengan studi global mengenai spiritualitas dan kesehatan mental, artikel ini menunjukkan posisi yang berbeda sekaligus melengkapi diskursus internasional yang berkembang saat ini. Penelitian-penelitian global terbaru umumnya menempatkan spiritualitas sebagai coping mechanism dalam menghadapi tekanan psikologis, terutama pasca-pandemi global dan meningkatnya krisis kesehatan mental generasi muda.² Dalam kajian psikologi transpersonal dan spiritual counseling, spiritualitas sering dipahami sebagai sumber ketenangan batin dan emotional resilience. Akan tetapi, sebagian besar studi tersebut masih bergerak dalam kerangka individualistik dan terapeutik, sehingga belum mengaitkan spiritualitas dengan transformasi sosial secara sistematis. Artikel ini melampaui pendekatan tersebut dengan memosisikan spiritualitas tauhid sebagai paradigma transformasi kesadaran yang berdampak pada perubahan sosial kolektif. Dalam konteks ini, spiritualitas bukan hanya mekanisme coping individual, tetapi energi etis dan epistemologis yang membentuk relasi sosial manusia. Perbandingan ini penting karena sebagian besar pendekatan Barat mengenai spirituality and mental health masih bersifat sekuler dan cenderung menghindari dimensi metafisis agama. Sebaliknya, paradigma tauhid dalam artikel ini secara eksplisit menempatkan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai inti rekonstruksi kesadaran manusia. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa dalam tradisi Islam, spiritualitas tidak pernah dipisahkan dari tanggung jawab sosial dan etika kemanusiaan. Oleh sebab itu, artikel ini berkontribusi memperluas diskursus global mengenai spiritual studies dengan menghadirkan paradigma integratif berbasis tauhid yang tidak hanya membahas penyembuhan psikologis, tetapi juga pembentukan masyarakat berkeadaban.³

Interpretasi lain yang muncul dari penelitian ini adalah bahwa krisis modernitas sesungguhnya berkaitan erat dengan problem makna hidup (meaning crisis). Dalam teori Viktor Frankl, manusia modern mengalami existential vacuum akibat hilangnya orientasi transenden dalam kehidupannya. Artikel ini memperlihatkan bahwa konsep tersebut memiliki titik temu yang kuat dengan tradisi tasawuf Islam, khususnya konsep tazkiyatun nafs al-Ghazali dan insan kamil Ibn Arabi. Dalam perspektif tasawuf, kehampaan eksistensial bukan hanya disebabkan oleh tekanan sosial-ekonomi, tetapi oleh dominasi nafs dan keterputusan qalb dari kesadaran ilahiah. Oleh karena itu, penyembuhan manusia tidak cukup dilakukan melalui intervensi psikologis, tetapi membutuhkan proses penyucian jiwa dan pembentukan makna hidup berbasis tauhid. Di sinilah artikel ini menghadirkan implikasi teoretis yang penting: spiritualitas Islam dapat dikembangkan sebagai paradigma epistemologis dalam psikologi dan konseling kontemporer. Pendekatan Konseling Tauhid Integratif-Holistik menawarkan sintesis antara dimensi terapi, etika, dan transformasi kesadaran. Dalam konteks akademik global, paradigma ini memperluas diskursus mengenai integrasi agama dan ilmu pengetahuan yang selama ini masih didominasi pendekatan sekuler. Penelitian terbaru mengenai Islamic psychotherapy menunjukkan bahwa praktik

spiritual seperti dzikir, tafakur, dan pembacaan Al-Qur'an memiliki dampak positif terhadap pengurangan kecemasan dan depresi.⁴ Akan tetapi, artikel ini menunjukkan bahwa dimensi paling penting dari spiritualitas bukan hanya efek terapeutiknya, melainkan kemampuannya membangun kesadaran ontologis manusia tentang makna keberadaan dirinya dalam relasi dengan Tuhan dan masyarakat.

Implikasi teoretis lainnya terletak pada upaya artikel ini membangun paradigma "tauhid sosial" sebagai dasar transformasi masyarakat modern. Selama ini, banyak kajian tentang tauhid berhenti pada aspek normatif-akidah tanpa mengaitkannya dengan dinamika sosial kontemporer. Artikel ini mengembangkan argumentasi bahwa tauhid memiliki dimensi sosial dan transformasional karena membentuk kesadaran etis manusia terhadap keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab kemanusiaan. Dalam perspektif ini, transformasi sosial tidak hanya dipahami sebagai perubahan struktural-politik, tetapi sebagai perubahan kesadaran spiritual manusia. Konsep tersebut memiliki kedekatan dengan teori critical consciousness Paulo Freire yang menekankan pentingnya transformasi kesadaran sebagai basis perubahan sosial. Namun, artikel ini memperluas teori Freire dengan memasukkan dimensi transendental sebagai sumber kesadaran kritis manusia. Dalam konteks modernitas yang ditandai budaya konsumtif dan hiperindividualisme, kesadaran tauhid menjadi basis resistensi terhadap dehumanisasi sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa spiritualitas Islam memiliki relevansi besar dalam membangun paradigma ilmu sosial yang lebih humanistik dan holistik.⁵ Dengan demikian, artikel ini tidak hanya memberikan kontribusi pada Studi Islam dan tasawuf, tetapi juga pada teori transformasi sosial kontemporer yang selama ini cenderung mengabaikan dimensi spiritual sebagai faktor perubahan sosial.

Dalam dimensi praktis, pendekatan Konseling Tauhid Integratif-Holistik memiliki relevansi besar dalam berbagai konteks sosial kontemporer, terutama dalam menghadapi meningkatnya krisis mental generasi muda. Data global menunjukkan peningkatan signifikan kasus depresi, anxiety disorder, dan suicidal ideation pada generasi digital pasca-pandemi.⁶ Di banyak negara Muslim, fenomena tersebut juga diperparah oleh krisis identitas budaya dan tekanan modernitas global. Dalam konteks ini, pendekatan konseling konvensional sering kali gagal menyentuh akar spiritual problem manusia karena terlalu fokus pada aspek perilaku dan kognitif. Artikel ini menawarkan model implementatif yang dapat diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam, pesantren, pusat rehabilitasi mental, dan komunitas dakwah berbasis spiritualitas. Sebagai contoh kontekstual, praktik dzikir kolektif, reflective Qur'anic counseling, dan terapi berbasis muraqabah dapat dikembangkan sebagai bagian dari pendekatan kesehatan mental spiritual di kalangan remaja Muslim. Penelitian mengenai konseling tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Indonesia menunjukkan bahwa praktik spiritual kolektif mampu meningkatkan ketenangan psikologis dan solidaritas sosial peserta.⁷ Akan tetapi, artikel ini menekankan bahwa praktik tersebut harus dikembangkan secara integratif dengan pendekatan psikologis modern agar tidak berhenti pada ritualisme simbolik semata. Dengan demikian, spiritualitas Islam dapat hadir sebagai model kesehatan mental alternatif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Selain pada ranah kesehatan mental, implikasi praktis artikel ini juga terlihat dalam konteks pendidikan dan pembangunan sosial masyarakat. Sistem pendidikan modern yang terlalu berorientasi pada kompetisi akademik dan produktivitas ekonomi sering kali mengabaikan pembentukan kesadaran spiritual dan karakter manusia. Akibatnya, pendidikan menghasilkan individu yang cerdas secara teknologis tetapi rapuh secara moral dan emosional. Pendekatan nilai

transendental dalam artikel ini menawarkan paradigma pendidikan berbasis tauhid yang mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan sosial secara simultan. Dalam konteks ini, konseling tauhid dapat diterapkan sebagai model pembinaan karakter dan penguatan kesehatan mental peserta didik. Misalnya, program reflective spiritual mentoring di kampus atau sekolah Islam dapat membantu mahasiswa menghadapi tekanan akademik sekaligus membangun orientasi hidup berbasis nilai transendental. Penelitian terbaru mengenai spiritual values in education menunjukkan bahwa integrasi spiritualitas dalam pendidikan mampu meningkatkan emotional intelligence, empathy, dan social responsibility peserta didik.⁸ Dengan demikian, artikel ini memperlihatkan bahwa nilai transendental memiliki implikasi praktis yang luas dalam pembangunan manusia dan masyarakat modern.

Kedalaman analisis artikel ini juga berkaitan dengan dinamika masyarakat digital kontemporer. Perkembangan media sosial dan budaya virtual telah menciptakan transformasi besar dalam pola interaksi sosial dan pembentukan identitas manusia. Dalam masyarakat jaringan (network society), manusia hidup dalam arus informasi yang sangat cepat, tetapi pada saat yang sama mengalami krisis kedalaman relasi sosial dan spiritual. Generasi digital sering kali membangun identitas berbasis pengakuan virtual, sehingga rentan mengalami kecemasan sosial, loneliness, dan spiritual emptiness.⁹ Dalam konteks ini, artikel ini menunjukkan bahwa spiritualitas tauhid memiliki potensi menjadi basis rekonstruksi identitas manusia digital. Konseling Tauhid Integratif-Holistik dapat dikembangkan dalam bentuk cyber spiritual counseling yang tidak hanya memberikan dukungan psikologis, tetapi juga membangun kesadaran transendental pengguna media digital. Akan tetapi, artikel ini juga mengkritik kecenderungan spiritualitas digital yang sering direduksi menjadi simbolisme religius dan konsumsi konten motivasional semata. Spiritualitas harus dipahami sebagai proses transformasi eksistensial, bukan sekadar ekspresi identitas virtual. Oleh sebab itu, pendekatan spiritual dalam era digital harus diarahkan pada pembentukan kesadaran kritis dan etika digital berbasis nilai tauhid.

Dalam konteks globalisasi, artikel ini memperlihatkan bahwa krisis spiritual modernitas bersifat lintas budaya dan lintas agama. Problem alienasi, dehumanisasi, dan meaninglessness tidak hanya dialami masyarakat Barat, tetapi juga masyarakat Muslim yang mengalami tekanan modernisasi global. Akan tetapi, respons terhadap krisis tersebut tidak dapat diseragamkan karena setiap tradisi memiliki basis epistemologis dan spiritual yang berbeda. Di sinilah pentingnya pengembangan paradigma lokal-global berbasis spiritualitas Islam. Artikel ini menunjukkan bahwa nilai transendental dalam Islam memiliki kemampuan adaptif untuk menjawab problem global modernitas tanpa kehilangan akar normatifnya. Pendekatan ini sekaligus menjadi kritik terhadap universalitas teori psikologi Barat yang sering kali mengabaikan konteks budaya dan agama masyarakat non-Barat.¹⁰ Dengan demikian, artikel ini berkontribusi pada upaya dekolonisasi ilmu pengetahuan melalui pengembangan paradigma psikologi dan konseling berbasis epistemologi Islam.

Secara keseluruhan, kedalaman analisis artikel ini memperlihatkan bahwa nilai transendental berbasis tauhid memiliki dimensi terapeutik, epistemologis, dan transformasional sekaligus. Spiritualitas Islam tidak hanya relevan dalam ruang privat keagamaan, tetapi juga memiliki kapasitas membangun paradigma baru bagi kesehatan mental, pendidikan, dan transformasi sosial masyarakat modern. Konseling Tauhid Integratif-Holistik yang ditawarkan artikel ini menjadi bentuk rekonstruksi epistemologis yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan realitas sosial dalam satu kerangka holistik. Dengan demikian, artikel ini tidak berhenti pada normativitas

agama, tetapi menghadirkan spiritualitas Islam sebagai paradigma kritis dan praksis dalam menjawab krisis kemanusiaan global kontemporer.¹¹

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis spiritual modernitas pada hakikatnya merupakan krisis kesadaran manusia akibat keterputusan dari dimensi transendental. Dominasi rasionalisme, sekularisasi, dan paradigma positivistik telah melahirkan fragmentasi eksistensial yang berdampak pada meningkatnya problem kesehatan mental, kehampaan makna hidup, dan disintegrasi sosial masyarakat kontemporer. Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan, artikel ini menyimpulkan bahwa nilai transendental berbasis tauhid dapat direkonstruksi sebagai spirit transformasi sosial melalui pendekatan Konseling Tauhid Integratif-Holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, psikologis, dan sosial secara simultan. Dalam perspektif ini, tauhid tidak dipahami semata sebagai doktrin teologis normatif, tetapi sebagai paradigma ontologis dan epistemologis yang membentuk kesadaran manusia secara menyeluruh. Dengan demikian, transformasi sosial tidak cukup dilakukan melalui pendekatan struktural-material semata, tetapi harus dimulai dari transformasi kesadaran spiritual manusia melalui internalisasi nilai tauhid, tazkiyatun nafs, dan etika sosial profetik.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada upaya membangun paradigma integratif yang mempertemukan Studi Islam, tasawuf, psikologi spiritual, dan teori transformasi sosial dalam satu kerangka konseptual yang holistik. Artikel ini memperluas diskursus global mengenai spiritualitas dan kesehatan mental dengan menunjukkan bahwa spiritualitas Islam memiliki fungsi terapeutik sekaligus transformasional. Pendekatan Konseling Tauhid Integratif-Holistik yang dikembangkan dalam penelitian ini menawarkan kritik terhadap reduksionisme psikologi modern yang terlalu berorientasi pada symptom reduction dan individualisme terapeutik. Sebaliknya, artikel ini menegaskan bahwa penyembuhan manusia harus dipahami sebagai proses rekonstruksi kesadaran ontologis yang melibatkan relasi manusia dengan Tuhan, diri, dan masyarakat. Dalam konteks akademik global, artikel ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan epistemologi Islam kontemporer melalui integrasi antara wahyu, akal, dan realitas sosial sebagai basis ilmu pengetahuan yang lebih humanistik dan multidimensional.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada formulasi konseptual mengenai “Konseling Tauhid Integratif-Holistik” sebagai paradigma baru dalam memahami hubungan antara nilai transendental dan transformasi sosial. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya memisahkan spiritualitas dari praksis sosial atau membatasi konseling Islam pada aspek terapeutik individual, artikel ini menempatkan spiritualitas tauhid sebagai energi epistemologis, etis, dan sosial yang membentuk transformasi kesadaran manusia. Paradigma ini juga menghadirkan dialog kritis antara tradisi tasawuf klasik—seperti konsep tazkiyatun nafs al-Ghazali dan insan kamil Ibn Arabi—dengan teori modern mengenai existential crisis, critical consciousness, dan spiritual well-being. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menawarkan sintesis teoretis baru, tetapi juga membuka ruang pengembangan paradigma konseling Islam yang lebih kontekstual terhadap tantangan masyarakat digital dan global modern.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian masih bersifat konseptual-filosofis sehingga belum menguji implementasi empiris model Konseling Tauhid Integratif-Holistik dalam konteks sosial tertentu. Kedua, penelitian lebih banyak

menggunakan pendekatan kepustakaan sehingga dinamika pengalaman praktis konseling spiritual di masyarakat belum dieksplorasi secara mendalam. Ketiga, fokus penelitian masih berada pada konteks masyarakat Muslim sehingga relevansi lintas budaya dan lintas agama memerlukan pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu diarahkan pada studi empiris mengenai implementasi konseling tauhid dalam lembaga pendidikan, komunitas kesehatan mental, maupun ruang digital-spiritual masyarakat kontemporer. Selain itu, riset mendatang juga dapat mengembangkan pendekatan interdisipliner dengan melibatkan neuroscience, psikologi transpersonal, dan digital humanities guna memperluas relevansi paradigma spiritualitas Islam dalam menjawab krisis kemanusiaan global di era modernitas lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, Nazeer Datti. "Islamic Guidance and Counseling As A Framework For Personal And Societal Well-Being In Islamic Societies." *Al-Abshar: Journal of Islamic Education Management* 4, no. 1 (2025): 1–13. <https://doi.org/10.58223/al-abshar.v4i1.442>.
- Aduragba, Olanrewaju Tahir, et al. "Religion and Spirituality on Social Media in the Aftermath of the Global Pandemic." *arXiv Preprint* (2022). <https://arxiv.org/abs/2212.11121>.
- Afsari, Novi Hidayati. "Interaksi Sosial dalam Islamic Cybercounseling Pada Generasi Zilenial." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 12, no. 2 (2024): 161–182. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v12i2.41065>.
- Aniq, Muhammad, and Ahmad Fauzan. "Internalization of Islamic Ecotheological Values in Religious Counseling: A Case Study of Religious Counseling from the Maqāsīd Syarī'ah Perspective." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 13, no. 1 (2025): 77–95. <https://doi.org/10.21580/wa.v13i1.31113>.
- Fahrudi, Emi, et al. "Konseling Islam Berbasis Tarekat Qodiriyah-Naqsyabandiyah: Studi Dinamika di Pesantren Suryalaya dan Implikasinya terhadap Pengembangan Konseling Islam." *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 9, no. 2 (2025): 201–223. <https://doi.org/10.29240/jbk.v9i2.14087>.
- Haramain, Muhammad, and Nur Afiah. "Bridging Faith and Therapy: A Systematic Review of Islamic Psychotherapy in Mental Health and Rehabilitation." *Indonesian Journal of Islamic Counseling* 6, no. 2 (2025): 122–140. <https://doi.org/10.35905/ijic.v6i2.10727>.
- Kholilurrohman, et al. "Reconceptualizing Islamic Counseling for Global Mental Health: An Integrative Framework." *Jurnal Ilmu Dakwah* 46, no. 1 (2026): 1–16. <https://doi.org/10.21580/jid.v46.1.31114>.
- Lazuardi, Kunzita, Mursalin, and Siti Masrohatin. "Paradigma Holistik Bimbingan Konseling Islam: Integrasi Dimensi Spiritual, Psikologis, dan Sosial dalam Kerangka Tauhid." *Itqan: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan* 16, no. 2 (2025): 163–177. <https://doi.org/10.47766/itqan.v16i2.6722>.
- Mursalin, Hisan. "Integrasi Tasawuf dan Psikoterapi Islam: Tinjauan Literatur tentang Pengaruh Spiritualitas dan Kesehatan Mental." *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan* 8, no. 1 (2024): 79–90. <https://doi.org/10.19109/smxnp693>.
- Zahrotunnisa, Nurul, Muslikah, and Anwar Sutoyo. "Spiritual Values in Guidance and Counseling: Systematic Literature Review." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2025): 45–63. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42704>.